

TRADISI SHALAT *KAJAT* DI BULAN *SURO*
PADA MASYARAKAT DUKUH TELUK KRAGILAN GANTIWARNO
KLATEN
(Studi Living Hadits)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam
Pada Program Studi Tafsir Hadis

Oleh:
Muhammad Hanafi
NIM 09530059

TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2013



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Pembimbing

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Hanafi

Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Hanafi

NIM : 09530057

Judul Skripsi: Tradisi Shalat *Kajat* pada bulan *Suro* pada masyarakat Dukuh Teluk, Kragilan, Gantiwarno, Klaten (Studi Living Hadis)

dengan beberapa alasan, sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Th.I) di Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 31 Januari 2013

Pembimbing,

Dr. Nurun Najwah, M.Ag

NIP: 1969 1212 199303 2 004



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Hanafi
NIM : 09530059
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan Prodi : TafsirHadis
Alamat : Teluk, Kragilan, Gantiwarno, Klaten, Jawa Tengah.
Telp/Hp : 0857 2932 8887
Alamat di : -
Yogyakarta
Telp/Hp : -
Judul Skripsi : Tradisi Shalat *Kajat* Di Bulan *Suro* Pada Masyarakat Dukuh
Teluk, Kragilan, Gantiwarno, Klaten.

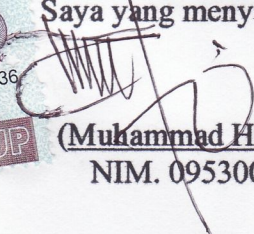
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar, asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 31 Januari 2013

Saya yang menyatakan,


(Muhammad Hanafi)
NIM. 09530059





PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/ 355 /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Tradisi Shalat *Kajat* di Bulan *Suro* pada masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten (Studi *Living* Hadis)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhammad Hanafi
NIM : 09530059

Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 11 Februari 2013
Dengan nilai : 90 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua/ Penguji I/ Pembimbing

Dr. Nurun Najwah, M. Ag
NIP : 1969 1212 199303 2 004

Sekretaris Penguji II

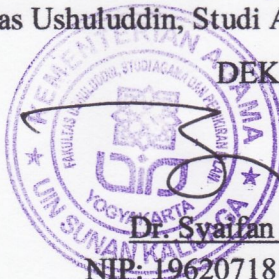
Dr. H. M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP : 19740216 199803 1 001

Penguji III

Prof. Dr. Suryadi, M. Ag
NIP: 19650312 199303 1 004

Yogyakarta, 11 Februari 2013
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Syarifan Nur, M. A
NIP: 19620718 198803 1 005

MOTTO

HIDUP ADALAH PERJUANGAN
HIDUP ADALAH PILIHAN
DAN MATI ADALAH HASILNYA

“So.....!!! Tentukan hidupmu mulai dari sekarang”

“No Faith No Future”

وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي
كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

“dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah”.(Q.S. al-Fathir [35] : 11)

PERSEMBAHAN

KARYA TULIS INI KU
PERSEMBAHKAN TERUNTUK
KEDUA ORANG TUA KU
TERCINTA
&
ALMAMATERKU
ULIN SUNAN KALIJAGA

ABSTRAK

Dalam skripsi ini membahas tentang shalat *kajat* pada bulan *Suro* pada masyarakat Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten. Dalam penyambutan tahun baru Masehi dan Hijriah, banyak memiliki perbedaan yang cukup signifikan, di antaranya dalam masyarakat yang menyambut tahun baru Masehi dengan perayaantiupan terompet tepat pada pukul 00.00 Wib, sedangkan berbeda dengan bulan Hijriah masyarakat justru banyak yang melakukan instropeksi diri yang lebih khusus adalah masyarakat Jawa, yang melakukan ritual-ritual khusus. umat Islam mengenalnya dengan sebutan bulan *Muharram/Asy-Syuro*. Masyarakat Jawa menyebutnya dengan nama bulan *Suro*. *Suro* bagi masyarakat Jawa dianggap sebagai bulan yang mistik dan memiliki pengaruh yang sangat sakral, sehingga masyarakat memiliki doktrin yang kuat bahwa bulan tersebut bulan sial. Maka dari itu berbagai bentuk upacara adat ataupun upacara hajatan dilarang karena jika dilanggar akan menimbulkan malapetaka yang tidak bisa di sangka-sangka. Dari pemahaman yang sakral di atas, maka ada salah seorang tokoh muslim yang mempunyai pendirian yang teguh, yaitu Bapak Semi Muhammad Nurdin. Yang mana penuturan beliau, bahwa beliau prihatin terhadap perilaku yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Teluk pada khususnya, sehingga beliau mempunyai gagasan untuk mengadakan acara untuk mengantisipasi dari hal tersebut yang justru mendapat dukungan dari ajaran agama yaitu dengan mengadakan shalat *kajat* di Bulan *Suro*.

Alasan penulis memilih judul ini adalah bahwa penulis memiliki rasa keingin tahu bagaimana yang sebenarnya dialami oleh masyarakat dengan mengadopsi sebuah hadis shalat *kajat* kemudian dipraktikkan dan dijadikan sebagai sebuah tradisi yang sudah dilakukan sejak 36 tahun yang lalu. Yang menjadi pertanyaan awal penulis adalah kenapa masyarakat melakukan shalat *kajat* di Bulan *Suro* secara terus selama satu bulan penuh karena penulis memandang shalat *kajat* sama persis seperti shalat tarawih di Bulan Ramaḡan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Living Hadis yang menggunakan pendekatan sosiologis karena obyek kajiannya adalah masyarakat. Sehingga untuk lebih tepatnya kajian ini dilakukan dengan teori-teori sosial yang berkenaan dengan hal tersebut. Kemudian untuk mendukung berjalannya penulisan skripsi ini maka penulis menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi partisipatoris sebagai bentuk rielnnya sebuah penelitian lapangan.

Hasil dari penelitian ini yang penulis dapatkan selama mengikuti proses shalat *kajat* di bulan *Suro* adalah bahwa mereka melakukannya sebagai ajang untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta sebagai upaya untuk mendalami agama dengan mengaji, di lain sisi di jadikan sebagai forum untuk menjalin silaturahmi antar warga jama'ah, sikap solidaritas untuk penyatuan umat sehingga terwujudnya cita-cita kerukunan umat.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا مُوَافِيًا لِنِعَمِهِ مُكَافِيًا لِمَزِيدِهِ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَجُنُودِهِ

Segala puji hanya untuk-Nya. Allah, Dzat yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya tanpa bisa dihitung. Dzat yang mempunyai kesempurnaan. Teriring shalawat dan salam bagi kekasih-Nya, junjungan Nabi besar Muhammad *shallallahu ‘alihi wassalam* yang telah melakukan sesuatu yang luar biasa dan tidak ternilai harganya.

Sungguh, hanya karena rahmat-Nya, penulis bisa menyelesaikan penelitian ini. Demi untuk memahami ajaran yang dibawa Rasul-Nya, penulis berusaha mengkaji dan mendalami persoalan tentang *Tradisi Shalat Kajat di bulan Suro pada masyarakat Dukuh Teluk, Kragilan, Gantiwarno, Klaten*. Tentunya hal ini bukanlah suatu yang mudah, karena menyangkut persoalan keagamaan masyarakat.

Jika bukan karena ke-Agungan dan kasih sayang-Nya, sungguh penulis merasa tidak memiliki kemampuan. Terlalu banyak keterbatasan yang penulis miliki dalam melakukan penelitian ini, mulai dari wawancara sampai pada pencarian takhrij hadis, serta pendalaman

menganai sebuah kasus. *Al-hamdulillāh*, meskipun demikian, penelitian ini dapat diselesaikan, tentunya dengan hasil yang masih jauh dari kesempurnaan.

Mengingat selesainya tugas penulisan ini tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai pihak, maka kami haturkan terima kasih dan rasa penghargaan sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Musa Asyari, M. Ag., sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta Pembantu Rektor.
2. Dr. Syaifan Nur, M. A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, beserta pembantu Dekan.
3. Prof. Dr. Suryadi, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis dan Dr. Baidowi selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.
4. Dr. Nurun Najwah, M. Ag., yang penuh kesabaran membimbing penulis, serta banyak memberikan sumbangan saran maupun kritik terhadap penulisan skripsi ini.
5. Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Drs. Muhammad Yusuf, M. Si., selaku dosen pada mata kuliah Hadis Sosial dan Budaya, melalui kacamata Hadis Sosial dan Budaya inilah penulis terinspirasi untuk melakukan penelitian ilmiah ini.

7. Ali Imran, S. Th. I., M. Si., yang mendongkrak semangat penulis untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut, serta memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
8. Khairullah Zikri, S. Ag., MASTRel., yang sudah mengajarkan kepada penulis untuk belajar memahami hakikat kehidupan dalam agama manusia (Anthropologi).
9. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Ushuluddin yang senantiasa memberikan kemudahan dalam menjalani proses belajar dan senyuman hangat dari para karyawan.
10. Bapak Bambang Samiyo, dan Staff Pemerintahan Desa Kragilan, yang memberikan Izin penulis untuk melakukan penelitian, serta motivasinya untuk menjalani hidup untuk terus berjuang.
11. Bapak Sugeng Hadi Siswoyo dan Bapak Semi Muhammad Nurdin, beserta seluruh jama'ah Shalat *Kajat* terimakasih kesediaannya menyiapkan waktu untuk penulis wawancara, serta mengikuti prosesi shalat *kajat* berjama'ah.
12. Simbah Kakung dan Simbah Putri yang senantiasa setia memberikan yang terbaik bagi penulis, serta memberikan nasihat untuk selalu berhati-hati dimanapun berada.
13. Ayahanda Gandang Wahana, Ibunda Sutini, yang senantiasa memberikan dorongan untuk terus maju, menemani dalam mengerjakan skripsi ini, memberikan senyuman saat penulis pulang

dari kampus, serta dorongan materiel maupun spiritual yang senantiasa tidak pernah putus.

14. Adikku Hamzah Nuswantara, jadilah pejuang sejati yang akan menegakkan panji-panji Islam, menjunjung tinggi harkat martabat keluarga, kemudian susulah perjuanganku dengan niat sucimu.
15. Pakdhe Ngadinu dan Budhe Sri Rahayu, yang senantiasa memberikan do'a tulus ikhlas, serta selalu memberikan nasihat kepada penulis untuk selalu "*Eling Lan Waspodo*".
16. Bulekku Nani dan adinda An-Nisa Nur Khasanah, yang senantiasa mendoakan, dan mendukung serta memberikan semangat kepada penulis untuk tetap memperjuangkan nasib masa depan, semoga adinda Nisa besok bisa menyusul kakakmu ini.
17. Mbak-mbakku, Ana, Ani, Fitri, terimakasih atas do'anya, semoga kalian juga tetap sukses, dan lulus UNAS.
18. Bapak Wagiyo. BA dan Drs Heri Sumanto. Terimakasih atas do'a dan nasehat-nasehatnya, semoga amal kebaikan bapak menjadi teman baik kelak.
19. Teman-teman PD IPM Klaten dan PC IPM Gantiwarno, Sholikin, M. Habibi M M, Yunanto, Aini, Mukhtar, Heri, Aan, dll. Terimakasih atas kesediaan kalian untuk menghibur penulis di saat sedang penat dan penuh dengan masalah, serta mendorong penulis untuk tetap berjuang, penulis belajar dari kalian dalam memaknai hidup.

20. RIMAT_ terimakasih melalui namamu aku tahu apa yang harus aku lakukan, Agus, Sahid yang selalu setia menemani penulis dalam setiap kegiatan di masjid.
21. Adik-adikku tercinta TPA RIMAT beserta Ustadz-ustadzahnya, trimakasih atas do'a dan senyuman kalian, semoga kalian jadi anak yang shalih dan shaliha.
22. Seorang sahabat yang sudah menyatu dalam hati, terimakasih atas motivasi, do'a, kesetiaanmu untuk membangunkan penulis untuk tahajud, berdo'alah terus semoga niat suci ini dapat terwujud pada saatnya nanti.
23. Teman-temanku se-Prodi, Ainun Najib, sahabat karib yang tidak akan hilang di telan masa dan sekalipun sebentar lagi kita akan berpisah, yang memberikan dorongan penulis untuk bisa terus mencoba dan mencoba, Uzair Dailami, Muhammad Imran, Ibnu Ibrahim, Mukhlisin, Zainul Fata, Anang, Abdul Bashir, Arif Hidayat, Nurul, Nurur, Futiha, Lutfu, mari kita tentukan arah masa depan kita, semoga jalinan persahabatan kita tidak akan putus.
24. Semoga amal baik mereka dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu mendapatkan balasan dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Amīn. penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan juga pembaca sekalian, dan juga mengingat karya ini ditulis ini dengan berbagai keterbatasan, maka saran dan kritik yang konstruktif sangat

diharapkan guna sebagai penyempurnaannya. Terima Kasih dan
Selamat Membaca.

Yogyakarta, 27 Januari 2013

Penulis

Muhammad Hanafi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, bersumber dari pedoman Arab-Latin yang diangkat dari *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987, selengkapnya adalah sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonema konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha

د	dal	D	de
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	ghain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka

ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	ha	H	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya’	Y	ya

2. Vokal

a. Vokal tunggal :

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـيَ	Fathah dan ya	Ai	a-i

وَ	Fathah dan Wau	Au	a-u
----	----------------	----	-----

Contoh :

كيف ---- *kaifa*

حَوْلَ ----- *aula*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	A	A dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	A	A dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	I	I dengan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	u	U dengan garis di atas

Contoh :

قال ---- *qāla*

قِيلَ ---- *qīla*

رَمِيَ ---- *rama*

يَقُولُ ---- *yaqūlu*

3. Ta *marbutah*

- Transliterasi *Ta' Marbutah* hidup adalah "t".
- Transliterasi *Ta' Marbutah* mati adalah "h".

- c. Jika *Ta' Marbutah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al-"), dan bacaannya terpisah, maka *Ta' Marbutah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

روضة الاطفال ----- *rauḍatul aṭfāl*, atau *rauḍah al-aṭfāl*

المدينة المنورة ----- *al-Madīnatul Munawwarah*, atau *al-Madīnah*

al- Munawwarah

طلحة ----- *alḥatu* atau *alḥah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata .

Contoh :

نزل ----- *nazzala*

البر ----- *al-birru*

5. Kata Sandang "ال"

Kata sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh :

القلم ----- *al-qalamu*

الشمس ----- *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

وما محمد الا رسول ----- *Wa mā Mu ammadun illā rasūl*

Daftar Isi

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiv
DAFTAR ISI	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Dan Kegunaan	17
D. Telaah Pustaka	18
E. Metodologi Penelitian	21
F. Sistematika Pembahasan	27
BAB II SEKILAS TENTANG MASYARAKAT KRAGILAN GANTIWARNO KLATEN DAN PEMAHAMAN BULAN <i>SURO</i> PADA MASYARAKAT JAWA	
A. Letak Geografis	29
B. Sosio Demografis	30
a. Keadaan Penduduk	31

b. Keadaan Pendidikan	32
c. Keadaan Ekonomi	34
d. Keadaan sosial	36
e. Keadaan keagamaan	38
f. Tentang Buku Ji, Jid, Jat, Jud	46
g. Pemahaman masyarakat Jawa tentang Bulan <i>Suro</i>	50

BAB III PELAKSANAAN SHALAT *KAJAT* DI BULAN *SURO* PADA MASYARAKAT DUKUH TELUK

A. Sekilas tentang <i>Living</i> Hadis	54
B. Sejarah timbulnya tradisi shalat <i>kajat</i> di bulan <i>Suro</i> pada masyarakat Dukuh Teluk	56
a. Masa awal	56
b. Masa perkembangan	59
c. Masa sekarang tahun 2012	64
C. Praktik shalat <i>kajat</i>	65
1. Pra pelaksanaan	66
2. Pelaksanaan	67
A. Pembukaan	67
B. Acara inti	69
a. Memimpin membaca do'a	70
b. Kultum	74
c. Hafalan	77
d. Pelaksanaan shalat	79

3. Pasca pelaksanaan	84
a) Jamuan	84
b) Penutupan	87
 BAB IV PEMAHAMAN MASYARAKAT DUKUH TELUK TENTANG	
SHALAT <i>KAJAT</i> DI BULAN <i>SURO</i>	
A. Pemahaman masyarakat mengapa tradisi shalat <i>kajat</i> di bulan <i>suro</i> tetap dilestarikan	88
B. Makna tradisi shalat <i>kajat</i> bagi masyarakat Dukuh Teluk.....	93
a. Makna silaturahmi	100
b. Makna pemersatu umat	102
c. Makna pendidikan	104
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	113
B. Saran-saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN	126
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	145

Daftar Tabel

1. Tabel 1.1. Gambaran Umum Prosesi Shalat <i>Kajat</i>	65
2. Tabel 1.2. Acara Inti	69
3. Tabel 1.3. Prosesi bacaan shalat <i>kajat</i>	81

Daftar Lampiran

1. Lampiran 1.1. Daftar Anggota jama'ah Shalat <i>Kajat</i>	126
2. Lampiran 1.2. Daftar Pertanyaan	129
3. Lampiran 1.3. Laporan Kegiatan selama bulan <i>Suro</i> / satu bulan	131
4. Lampiran 1.4. Foto-Foto Prosesi shalat <i>kajat</i>	137
5. Lampiran 1.5. Surat Izin Riset PP DIY	139
6. Lampiran 1.6. Surat Rekomendasi Gubernur Jawa Tengah.....	140
7. Lampiran 1.7. Permohonan Izin Pemerintah Kab Klaten	143
8. Lampiran 1.8. Surat Perintah Tugas Riset	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan sebagai kepercayaan dan juga sebagai bagian dari kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan begitu saja. Aspek religius pada pola keberagaman setiap pemeluk agama akan menimbulkan respon untuk melakukan ajaran dari keberagaman itu sendiri dan sebisa mungkin untuk berusaha membumikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terutama aspek dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Maka dari itu agama sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Emile Durkheim, seorang pelopor sosiologi agama di Perancis, ia mengatakan “bahwa agama merupakan sumber semua dari kebudayaan yang paling tinggi nilainya, jadi sudah sepantasnya jika respon kebudayaan ini harus direalisasikan dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama terhadap nilai-nilai agama yang terkandung didalamnya”.¹

Dalam agama Islam, al-Qur’ān memiliki kedudukan tertinggi sebagai pedoman hidup, yang mengatur seluruh aspek kehidupan dari tatacara untuk beribadah, hubungan antara hamba dengan Tuhan-Nya, hubungan hamba dengan hamba yang lain (bersosialisasi dengan masyarakat), akhlak (budi pekerti), dan lain sebagainya.

¹ Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama*, terj. Tim Yasogama, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 3.

Umat Islam harusmeyakini bahwa Nabi Muhammad *shallallahu ‘alihi wasallam* sebagairasul terakhir yang dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari (perbuatan, perkataan, maupun penetapan Nabi sebagai pedoman kedua setelah al-Qur’ān).Rasulullah adalah *interpretator* (penafsir pertama) al-Qur’ān yang senantiasa memberikan pengarahan kepada kebenaran ataupun norma-norma yang terkandung dalam al-Qur’ān.Sebagaimana termaktub dalamQ.S. al-Ahzāb [33]:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. Q.S. al-Ahzāb [33]:21

Sebagai *uswatun hasanah* ketika Nabi bersabda tidak lepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi masyarakat pada waktu itu, sehingga sangat mustahil jika Nabi bersabda tanpa adanya problem atau masalah yang mendasari beliau bersabda. Jadi hal ini memiliki keterkaitan dengan problem sosio-historis dan kultural pada waktu itu.²

Dalam tatanan kehidupan, figur Nabi menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam pada masanya dan sesudahnya sampai akhir zaman, sehingga dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan

² Abdul Mustaqim, dkk., *Paradigma Interaksi dan Interkoneksi dalam memahami hadis*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2008), hlm. 5.

kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin semakin kompleks dan diiringi dengan adanya rasa keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadis dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadis yang hidup dalam masyarakat, yang mana istilah lazimnya adalah *living* hadis.³

Dengan demikian, *living* hadis merupakan sebuah tulisan, bacaan, dan praktik yang dilakukan oleh komunitas masyarakat tertentu sebagai upaya untuk mengaplikasikan hadis Nabi. Sebagaimana *living* hadis dapat dilihat berbagai variant, diantaranya tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik.

Tradisi tulis, Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living* hadis. Tradisi tulis menulis hadis terbukti dalam bentuk ungkapan yang sering di tempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti masjid, sekolahan, dan lain sebagainya. Sebagai contoh tulisan (النظافة من الإيمان) “*kebersihan sebagian dari iman*”. Pandangan masyarakat Indonesia tulisan di atas adalah hadis dari Nabi, akan tetapi setelah melakukan sebuah penelitian sebenarnya pernyataan di

³ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : TERAS, 2007), hlm. 106.

atasbukanlah hadis.⁴hal ini memiliki tujuan agar dapat menciptakan suasana yang nyaman dalam lingkungan.⁵

Tradisi lisan, tradisi lisan dalam *living* hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat shubuh di hari jum'at. Khususnya di kalangan pesantren yang kyainya hafiz al-Qur'an, bacaan setiap rekaat pada shalat shubuh di hari jum'at relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua surat yang panjang yaitu *Amim al-sajdah* dan *al-insān*. Sebagaimana dalam hadis Nabi sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو نَعِيمٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ هُوَ ابْنُ هُرْمُزٍ الْأَعْرَجُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْجُمُعَةِ فِي صَلَاةِ
الْفَجْرِ أَلَمْ تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Sa'd bin Ibrahim dari 'Abdurrahman yaitu Ibnu Hurmuz Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam shalat Fajar membaca: "alif laam mīm tanzil (Surah As Sajadah), dan 'hal ataa 'alal insāni inum minad dahri (Surah Al Insān)."⁶

⁴ Dalam pencarian data hadis yang penulis cari dalam 9 kitab Sunan tidak menemukan lafadz *annaāfatu min al-īmān*, sebagaimana yang dinyatakan oleh M. Al-Fatih Suryadilaga dalam bukunya *Aplikasi Penelitian Hadis (dari Teks ke Konteks)*, (Yogyakarta, Teras, 2009), hlm. 184.

⁵M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis (Dari Teks ke Konteks)*, (Yogyakarta, Teras, 2009), hlm. 184.

⁶ Imam Bukhari, Shahih Bukhari, Bab Shalat Jum'at, *Surah Yang Dibaca Pada Shalat Shubuh Hari Jum'at*, no hadis 842, dalam CHM Shahih Bukhari, 2009., dalam lafadz yang sama terdapat dalam kitab Muslim, Shahih Muslim, Bab Shalat Jum'at, bacaan surat pada shalat

Tradisi praktik, tradisi praktik dalam *living* hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Sebagai contohnya tradisi khitan perempuan, dalam kasus ini sebenarnya ditemukan jauh sebelum Islam datang. Berdasarkan penelitian etnolog menunjukkan bahwa tradisi khitan perempuan sudah pernah dilakukan masyarakat pengembala di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (Yahudi dan Arab).⁷

Pernyataan di atas didukung dengan adanya sabda Nabi Muhammad yang menyatakan sudah adanya tradisi khitan perempuan di Kota Madinah.

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ أَنَّ امْرَأَةً كَانَتْ تَخْتَنُ بِالْمَدِينَةِ فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُتَهَكِّي فَإِنَّ ذَلِكَ أَحْظَى لِلْمَرْأَةِ وَأَحَبُّ إِلَيَّ الْبُعْلِ

Dari Ummu Athiyah Al Anshariyah, bahwa seorang wanita melakukan khitan di Madinah, maka Rasulullah SAW berkata kepadanya, *'Janganlah kamu habiskan, karena hal itu lebih mempercantik wanita dan lebih disukai suami'.* (HR. Abu Dāwūd, no hadis 5271).⁸

Dalam sebuah penelitian khitan perempuan yang dilakukan oleh Putranti (mahasiswa UGM) pada tahun 1998, yang mana beliau

shubuh hari Jum'at, no hadis. 406, dalam CHM Shahih Muslim, 2009., Abu Dāwūd, Sunan Abu Dāwūd, Bab Shalat, bacaan shalat shubuh pada hari Jum'at, no hadis 1074, dalam CHM Sunan Abu Dāwūd, 2008., Ibnu Majjah, Sunan Ibnu Majjah, Bab Pelaksanaan shalat, Bacaan Surah dalam Shalat Subuh pada Hari Jum'at, dalam CHM Sunan Ibnu Majjah, 2009.

⁷ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : TERAS, 2007), hlm. 124.

⁸ Abu Dawud, Sunan Abū Dāwūd, Adab, *Pelaksanaan Khitan*, no. hadis 5271, CHM, 2008. Dalam pencarian hadis ini penulis menggunakan rujukan Sembilan kitab, namun penulis tidak menemukan hadis yang memiliki makna yang sama seperti halnya hadis di atas.

menyatakan bahwa khitan perempuan sudah menjadi budaya di Indonesia. Khitan perempuan dijadikan sebagai sebuah tradisi, sebagaimana yang terjadi di wilayah Jawa dan Madura dalam penelitian beliau tersebut tradisi khitan perempuan mencapai 79,3%, kemudian untuk wilayah Yogyakarta sendiri mencapai 31%, masing-masing dilakukan berdasarkan karena faktor untuk menjalankan perintah agama.⁹

Mengkajitentang berbagai tradisi *living* hadis dalam bentuk ibadah mahdhah baik itu yang sifatnya wajib maupun sunnah, dalam komunitas masyarakat muslim tertentu, sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian, karena tradisi tersebut memiliki khas tertentu atau keunikan yang tidak dimiliki oleh komunitas masyarakat muslim yang lain. Sebagai contoh di berbagai tempat atau wilayah tertentu setelah adzan berkumandang maka didirikan shalat sunnah tahiyatul masjid, setelah itu mengadakan dzikir atau puji-pujian dengan melantunkan lagu-lagu shalawat. Seperti yang terjadi di masjid An-Nuur Balong, Kragilan, Gantiwarno, Klaten. Puji-pujian ini dilakukan untuk mengingatkan kepada masyarakat bahwa sudah masuk waktu shalat, terutama pada waktu shalat shubuh, karena waktu shubuh adalah waktu yang sulit untuk mendirikan jama'ah, sehingga cara membangunkannya selain dengan adzan yaitu dengan melantunkan puji-pujian tersebut (sekalipun hal ini

⁹ Ach. Nashichuddin, *Realitas Tradisi Khifadh di Masyarakat*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2010), cet. I., hlm. 4.

tidak mempunyai pengaruh yang kuat).¹⁰ Berbeda dengan puji-pujian dalam bentuk shalawatan yang dilantunkan di masjid al-Hidayah Papringan Yogyakarta, hal ini dilakukan karena mengikuti perintah dalam hadis untuk selalu bershalawat kepada Nabi.¹¹ Sebagaimana yang diterangkan dalam hadis yang menyebutkan untuk bershalawat kepada Nabi, sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ
وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

. Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang mengucapkan shalawat atasku sekali, maka Allah akan membalas kepadanya sepuluh kali lipat".(HR. Abu Dāwūd no. 1530).¹²

Sementara di tempat atau masjidlain puji-pujian yang seperti ininitidak didapati. Sehingga hal ini menjadikan sesuatu yang menarik untuk meneliti tentang *living* hadis. Dalam bentuk ibadah mahdhah yang sifatnya tetap, seperti halnya shalat, zakat, puasa ramadhan, dan haji. Ketika dilakukan sebuah penelitian kurang menarik untuk dikaji karena pada umumnya tidak ada perkembangan di dalamnya, berbeda dengan problem muamalah yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

¹⁰ Diolah dari hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Hidayat, pada tanggal 20 september 2012.

¹¹ Diolah dari hasil wawancara dengan Zainul Fata (sebagai pengurus harian masjid al-Hidayah, Papringan, Yogyakarta sejak tahun 2008), pada tanggal 24 Januari 2013.

¹² Abu Dāwūd, Sunan Abu Dāwūd, Bab Shalat, Istighfar, no hadis 1530, dalam CHMSunan Abu Dawud, 2008., dalam Shahih Muslim, no hadis 200 dalam lafadz yang berbeda.

Melanjutkan perbincangan mengenai ibadah mahdhah seperti halnya adalah shalat sunnah, pada zaman Nabi tidak mengenal istilah shalat hajat, melainkan shalat untuk minta sebuah keinginan, sebagaimana berdasarkan pada sebuah hadis mauquf, dari Utsman bin Hunaif *radhiyallahu ‘anhu*:

“Berdoalah engkau kepada Allah untukku agar menyembuhkanku.” Beliau shallallahu ‘alaihi wasallam mengatakan, “Apabila kamu mau, aku akan menundanya untukmu (di akhirat) dan itu lebih baik. Namun, apabila engkau mau, aku akan mendoakanmu.” Orang itu pun mengatakan, “Doakanlah.” Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam lalu menyuruhnya untuk berwudhu dan memperbagus wudhunya serta shalat dua rakaat kemudian berdoa dengan doa ini, ‘Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan Muhammad Nabiyyurrahmah. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap kepada Rabbku denganmu dalam kebutuhanku ini agar ditunaikan. Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku’. (HR. at-Tirmidzi). Dalam penilaian hadis ini oleh Imam an-Nasa’i dan Ibnu Majah dinilai shahih dan ditambahkan oleh Ibnu Khuzaimah dan al-Hakim.¹³

Namun seiring perkembangan zaman, pada periode setelah sepeninggalnya Nabi, para ulama’ mengenalkan shalat yang ditujukan untuk memohon sesuatu itu dengan istilah shalat hajat. Dalam pengertian yang luas seseorang yang memiliki keinginan tertentu, maka sewajarnya memohon kepada-Nya dengan penuh kesabaran, kelembutan, dan merendahkan diri serendah-rendahnya. Sesuai dengan kebutuhan setiap manusia itu karena setiap kebutuhan manusia tidaklah sama, sehingga

¹³ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tarhib wa Tarhib*, bab Anjuran melakukan shalat Hajat dan berdo’a, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2010). Cet. 2., hlm. 127. Kemudian penulis hanya menemukan dalam kitab Abu Dāwūd, Sunan Abu Dāwūd, Bab Pelaksaaan Shalat, Shalat Hajat, dalam CHM Sunan Abu Dāwūd, 2008. Dalam bentuk lafadz yang sama.

shalat hajat adalah sebagai bentuk penggenjewantahan permohonan seorang hamba kepada Sang Pencipta-Nya. Ada yang memohon agar diberi rizki yang halal dan baik, minta diberi umur yang panjang, minta diberi anak yang sholeh lagi bermanfaat dan sebagainya, dalam meraih kesejahteraan kehidupan di dunia.¹⁴

Berangkat dari permasalahan di atas maka seorang tokoh ulama yang ada di Dukuh Teluk, Kragilan, Gantiwarno, Klaten memiliki sebuah masalah yakni anaknya yang sakit panas, dan panasnya tidak segera berkurang akhirnya beliau mengambil air wudhu kemudian melakukan shalat dua rekaat dan memohon kepada Allah untuk kesembuhan anaknya, sebagaimana perkataan beliau :

“Bilih shalat *kajat* tak lakoni karonu pengalaman pribadi, nalikane putriku loro, aku nyenyuwun dumatheng gusti Allah mugi kerso kaparingono enggal waluyo jati, aku wudhu banjur shalat rong reka’at, Alhamdulillah esuk’e putriku wus ora panas maneh, nah iku buktine nek shalat nyenyuwun dumatheng gusti Allah mesti di ijabai lan karonu keyakinanku ‘*namung dumatheng paduka yaa Allah kulo nyembah lan namung dumatheng paduko yaa Allah kulo nyuwun pitulungan*’ Q.S al-Fatihah [1] : 5”.¹⁵

Bahwa shalat *kajats* saya jalani karena berdasarkan pengalaman pribadi, pada waktu putri saya mengalami sakit panas, maka yang bisa saya lakukan adalah memohon kepada Allah untuk kesembuhan. Kemudian saya berwudhu dan shalat dua reka’at. Alhamdulillah keesokan harinya anakku bisa sembuh. Dan itu adalah bukti jika seseorang itu shalat minta kepada Allah pasti akan dikabulkan dan juga karena keyakinan akan diri saya. ‘*Hanya*

¹⁴KH. Saiful Islam Mubarak, *Risalah Mabit dan Shalat Malam*, (Bandung : PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 54.

¹⁵ Wawancara pada Bp. Semi Muh Nurdin, (pengalaman yang dialami Bapak Semi Nurdin terhadap putra dan putrinya) pada tanggal 21 Maret 2012.

kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan' Q.S al-Fatihah [1] : 5.

Dari pernyataan seorang tokoh tersebut karena pengalaman sendiriyangmemiliki sebuah hajat (keinginan) untuk kesembuhan putrinya,dan keinginan itu dapat terkabul, dari sinilah beliau mulai berdakwah kepada masyarakat Teluk untuk memohon kepada Allah sebagai bentuk abdinya seorang hamba kepada sang pencipta-Nya, pada waktu tertentu (bulan *muhammad*).

Di dalam Islam mengenal adanya bulan-bulan yang dianggapnya istimewa karena di dalamnya mengandung unsur kesejarahan yang sangat penting, sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah hadis, berikut ini :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ
ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الزَّمَانَ
قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا
مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثُ مَثَوَالِيَّاتٍ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ
مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin 'Abdul Wahhab
Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub
dari Muhammad dari Ibnu Abu Bakrah dari Abu Bakrah dari *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: *"Sesungguhnya waktu telah berputar sebagaimana mestinya, hal itu ditetapkan pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. Dalam setahun ada dua belas bulan, diantaranya ada empat bulan yang mulia. Tiga darinya berturut-turut, yaitu Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram, dan Rajab yang biasa diagungkan Bani Mudlar yaitu antara Jumadil tsani dan Sya'ban.*¹⁶

¹⁶Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, dalam Bab Surat at-Taubah : 36, no. hadis. 4294. dalam CHM, 2009.

Dari keempat bulan tersebut tentunya memiliki keistimewaan sendiri-sendiri, sebagai misal adalah bulan *Muharram*. bulan *Muharram* adalah bulan haram yang dilarang oleh Allah untuk melakukan pertumpahan darah, peperangan, dan hal-hal yang dilarang agama. Apabila larangan tersebut dilanggar maka dosanya lebih besar daripada jika dilaksanakan pada bulan-bulan lainnya. Begitu pula dengan amal kebaikan, juga akan dilipat gandakan seperti halnya melipat gandakan dosa bagi orang yang melanggar.¹⁷

Tradisi shalat hajat di bulan *Muharram* tidak didasarkan pada hadis tentang kemuliaan bulan tersebut (*Muharram*) melainkan karena keyakinan masyarakat Jawa, bahwa bulan *Muharram* adalah bulan yang penuh dengan kesialan, penuh dengan kayakinan nenek moyang yang mengajarkan larangan mengadakan hajatan di bulan *Muharram*. Bagi orang Jawa menyebut bulan *Muharram* adalah bulan *Suro*,¹⁸ *Suro* bagi masyarakat Jawa diyakini sebagai bulan yang sakral dan mistik. Hal ini terlihat dalam perilaku masyarakat Jawa ketika menyambut kedatangan

¹⁷ Diambil dari makalah tugas Anthropologi, Maszofi, dkk., Ritual Tapa Bisu pada masyarakat Kraton Yogyakarta di malam 1 *Suro*, pada 14 November 2012, hlm. 10.

¹⁸ Penulis sengaja menggunakan penulisan *Suro* karena hal ini merupakan bentuk pengucapan orang Jawa, sedangkan kata aslinya dalam bentuk bahasa Arab adalah *Asy-Syūro*/ *Muharram*. Yang mana bulan *Suro* dikenal masyarakat Jawa sejak masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 Masehi). Saat itu masyarakat Jawa masih mengikuti sistem penanggalan Tahun Saka yang diwarisi dari tradisi Hindu. Pada waktu itu umat Islam pada masa Sultan Agung menggunakan sistem kalender Hijriah. Sebagai upaya memperluas dan mempermudah ajaran Islam masuk di tanah Jawa, kemudian Sultan Agung memadukan antara tradisi Jawa dan Islam dengan menetapkan 1 Muharram sebagai tahun baru Jawa, sehingga beliau memberikan nama *Suro*. Bagi masyarakat Jawa, bulan *Suro* sebagai awal tahun Jawa juga dianggap sebagai bulan yang sakral atau suci. Diambil dari <http://malam1syura.dikraton.com/tradisi-malam-satu-suro-di-tanah-jawa.html>, dalam Koran Radar Karawang, terbit pada Minggu, 18 November 2012, Jam 11.00 Wib.

bulan tersebut. Yaitu diadakannya sebuah ritual-ritual khusus yang dianggapnya sebagai sebuah keharusan untuk dijalannya, seperti halnya dalam menyambut bulan tersebut masyarakat melakukan *ziarah* pada makam-makam *waliyullah*, kenduri¹⁹, membuat sesaji²⁰ diperempatan jalan atau menyebar bunga setaman, ritual *lek-lekan*²¹ dan lain sebagainya.

Ditengah arus globalisasi pada saat sekarang ini, nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa masih tetap terjaga, karena sebagian orang menganggapnya budaya adalah sebuah proses atau hasil krida, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari sekelilingnya. Anggapan sebagian orang adalah bahwa alam ini disamping memberikan fasilitas yang indah untuk kehidupan manusia namun juga mampu menghadirkan sesuatu yang baru dan harus diatasi sebagai tantangan hidup masa depan manusia.²²

Surobagi kebanyakan masyarakat khususnya di Jawa lebih cenderung mengadakan ritual-ritual yang sifatnya keluar dari jalur agama

¹⁹ Berdasarkan fakta yang terjadi di masyarakat Dukuh Teluk, Kragilan, Gantiwarno, Klaten, bahwa tradisi *kenduren* merupakan adat untuk *sedekahan* harta atau syukuran karena memiliki hajat atau keinginan misalnya mengingat hari meninggalnya seseorang, pendirian sebuah rumah, pernikahan, ataupun hari-hari khusus misalnya muludan (peristiwa lahirnya nabi Muhammad), dan juga tidak kalah penting dalam penyambutan dalam malam satu suro dengan mengadakan *kenduren* di Masjid.

²⁰ Sesaji pada masyarakat Teluk, berbentuk Ingkung (ayam yang di sembelih kemudian di ambil dalamnya kemudian dimasak utuh satu ayam), nasi putih, sayuran, bunga mawar, Kemudian sesaji ini diletakkan di bagian pojok-pojok Dukuh Teluk. Berdasarkan observasi penulis di masyarakat Dukuh Teluk.

²¹ *Lek-lekan* adalah istilah yang digunakan oleh orang Jawa untuk melakukan ritual satu malam utuh tidak tidur.

²² Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta : Teraju, 2003), hlm. 1.

Islam, namun berbeda dengan sebuah ritual yang di adakan di Dukuh Teluk, Kragilan, Gantiwarno, Klaten justru pada bulan *Suro* adalah moment penting sebagai ajang pendekatan diri kepada Allah. Yaitu dengan diadakanya shalat *kajat*²³ secara berjama'ah. Hal ini sudah menjadi tradisi yang dilakukan turun temurun sampai saat ini.²⁴

Menindak lanjut dari pernyataan di atas, bahwa shalat *kajat* dilakukan oleh masyarakat Dukuh Teluk, Kragilan, Gantiwarno pada misi awalnya adalah untuk berdakwah kepada masyarakat mengajak untuk menjalankan perintah shalat saja, namun pada perkembangannya masyarakat mulai memikirkan untuk pembuatan tempat beribadah yaitu untuk pembangunan masjid sehingga mereka melakukan shalat *kajat* guna memohon untuk dibuatkan masjid.²⁵ Seiring berjalannya waktu setelah pembangunan masjid sudah 85 persen jadi, maka langkah selanjutnya adalah sebagai bentuk perwujudan untuk menolak tradisi kemusyrikan di Dukuh Teluk, karena masyarakat Teluk masih banyak yang mempercayai

²³ Dalam penelitian ini, kata *hajaj* dan *kajat* sengaja penulis bedakan karena disana memiliki makna tersendiri, kata *hajaj* merupakan hasil dari transliterasi dalam bahasa Arab kemudian di bahasa Indonesiakan, kemudian kata *kajat* merupakan hasil dari pemahaman dan bentuk pengucapan masyarakat Dukuh Teluk. Hal ini berguna untuk mengotentikkan hasil dari obyek kajian yang akan penulis teliti. Perlu diketahui bahwa jama'ah shalat *kajat* adalah beranggotakan orang tua yang sudah lansia, tentunya karena mereka jauh dari tatanan pendidikan sehingga mereka sulit dalam pengucapan kata *hajaj* menjadi *kajat*.

²⁴ Tradisi shalat *kajat* di adakan di masyarakat Dukuh Teluk sejak tahun 1976. Diolah dari hasil wawancara dengan Bp. Muh Semi Nurdin, (beliau sebagai sekretaris takmir masjid al-Amin sekaligus beliau adalah Imam setiap shalat *kajat*) 21 Maret 2012, 20.00 Wib.

²⁵ Diolah dari hasil wawancara dengan Mas Bambang Pardino (salah seorang pengurus masjid al-Amin, yang diwaktu mudanya merawat dan mamperbaiki masjid apabila ada kerusakan dan kekurangan-kekurangan yang berkaitan dengan masjid, sekaligus beliau adalah anggota jama'ah shalat *kajat* pada tahun 1990-an), pada, pada tanggal 4 Januari 2013.

dukun yang dapat memberikan keuntungan bagi mereka dan juga masih ada beberapa segelincir orang yang masih mempercayai hal-hal mistik (*tahayyul*) yang dapat memberikan barakah terhadap orang tersebut.

Khususnya pada *Muharram* ini, masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa bulan *Muharram* adalah bulan yang mistis sehingga banyaknya masyarakat yang masih melakukan praktek-praktek yang sudah menyimpang dari aturan yang sudah di-*nash*-kan oleh Islam dalam teks ataupun konteks. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal tersebut maka beberapa *seseput*²⁶ di Dukuh Teluk mengajak kepada masyarakat untuk mengadakan shalat *kajat* (kajatan) secara berjamaah yang mana hal ini dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah.²⁷

Dari uraian di atas, bahwa *seseput* melaksanakan atau menjalankan shalat *kajat* ini tidak semata-mata hanya untuk menanggulangi masyarakat dari tradisi yang menyimpang dari ajaran agama, akan tetapi mereka (para *seseput*) juga memiliki acuan dasar sebagai bentuk mencontoh figur seorang sahabat Nabi, ketika beramal tentulah menggunakan dasar yang ada dalam al-Qur'ān dan al-ḥadīth. Sehingga mereka memiliki argument yang kuat untuk menunjukkan dasar mengadakan shalat *kajat* tersebut. Sebagaimana hal ini diterangkan dalam

²⁶ Seseput tersebut diantaranya : Bapak Muh. Hadi (almarhum), Bapak Sugiyo (almarhum), Bapak Diyono (almarhum), Bapak Wagiyono, Bapak Semi Muh Nurdin, Bapak Abdul Karim, Bapak Bukhari, Bapak Sukarman.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Abdul Karim (beliau adalah modin atau pemuka agama di Dukuh Teluk yang biasa memimpin do'a ketika ada upacara-upacara tertentu semacam upacara *kenduren*, kematian, dll), 21 Maret 2012, 20.00 Wib.

Musnad Ahmad, *Juz Khāmis wa al-Arab'in*,(Juz 45, 479) hadits no.

27497, sebagai berikut :

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَسْبَغَ الْوُضُوءَ ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ يُتِمُّهُمَا أَعْطَاهُ اللَّهُ مَا سَأَلَ مُعَجَّلًا أَوْ مُؤَخَّرًا قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا كُفَّيْنَا وَإِلَّا لَتَفَاتَ فَإِنَّهُ لَا صَلَاةَ لِلْمُتَلَفِّتِ فَإِنْ غُلِبْتُمْ فِي التَّطَوُّعِ فَلَا تُعْلَبَنَّ فِي الْفَرِيضَةِ

*“Barang siapa yang berwudu’ lalu menyempurnakan wudhunya, kemudian ia mengerjakan shalat dua rekaat dengan sempurna, maka Allah akan memberi apa saja yang ia minta baik cepat atau lambat”*²⁸

Kemudian di dalam kitab Al-Baihaqi, Sunan al-Baihaqi, Bab *shalat Nafilah Jama’ah*, Juz III hlm 53 (hadits no 4705), dalam Maktabah Syamilah. Dijelaskan pula perilaku Nabi ketika datang ke rumah salah seorang sahabat, sebagaimana hadisnya sebagai berikut :

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا. وَمَا هُوَ إِلَّا أَنَا وَأُمِّي وَأُمُّ حَرَامٍ خَالَتِي. فَقَالَ: "قُومُوا فَلَا صَلَاةَ بِكُمْ" (فِي غَيْرِ وَقْتِ صَلَاةٍ) فَصَلَّى بِنَا. فَقَالَ رَجُلٌ لثَابِتٍ: أَيْنَ جَعَلَ أَنَسًا مِنْهُ؟ قَالَ: جَعَلَهُ عَلَى يَمِينِهِ. ثُمَّ دَعَا لَنَا، أَهْلَ الْبَيْتِ، بِكُلِّ خَيْرٍ مِنَ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. فَقَالَتْ أُمِّي: يَا رَسُولَ اللَّهِ خُودِمْكَ. ادْعُ اللَّهَ لَهُ. قَالَ فَدَعَا لِي بِكُلِّ خَيْرٍ. وَكَانَ فِي آخِرِ مَا دَعَا لِي بِهِ أَنْ قَالَ: "اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيهِ"

Dari Tsabit radhiyallahu ‘anhu dari Anas bin Malik katanya: *“Nabi datang kerumah kami, sedangkan dirumah yang ada hanya aku, ibuku, dan bibiku, kemudian beliau berkata : “berdirilah! Aku hendak mengimami anda shalatbukan shalatwajib”* lalu beliau shalat berjamaah dengan kami, seorang laki-laki bertanya kepada Tsabit *“ketika itu diam Anas berdiri?”* jawab Tsabit *“disebelah kanan Rasulullah,”* Anas berkata *“setelah selesai shalat, beliau mendoakan kepada Allah kebaikan dunia dan akhirat bagi kami seisi rumah”* kemudian ibuku berkata kepada beliau, *“yaa*

²⁸ Penulis hanya menemukan hadis dalam lafadz yang sama dalam kitab *Adabul Mufrad* karya Imam Bukhari hal 40. Lihat dalam buku Bapak Sugeng Hadi Siswoyo, dalam bab mengerjakan Shalat Hajat (Jat), (Wedi : Pondok Nurussalam, 1999), hlm. 4.

Rasulullah! *Doakan pulalah pelayan kecil anda ini!* (yang dimaksud Anas ketika masih kanak-kanak)". Lalu beliau *mendoakan bagiku kebaikan dunia dan akhirat*. Akhir doanya beliau ialah "*Allāhumma aktsir, mālahu, wawaladahu wabārik lahu fīhi*" (HR. Muslim).²⁹

Bermula dari masalah di atas, penelitian skripsi ini ditujukan untuk meneliti apa dan bagaimana masyarakat Dukuh Teluk mentradisikan shalat *kajat* secara berjama'ah pada bulan *Suro* (selama 30 hari penuh) dan faktor apa saja yang membuat masyarakat itu tetap teguh mempertahankan tradisi ini ditengah-tengah derasnya arus globalisasi, serta makna apa saja yang terkandung dalam shalat *kajat* dengan berkunjung dari rumah ke rumah. Secara spesifik penelitian skripsi ini, penulis batasi selama bulan *Suro* saja yaitu pada tanggal 14 November 2012 sampai 15 Desember 2012, sehingga dapat fokus pada obyek kajian dan penulis akan berusaha meneliti dan membahas bagaimana kemasan dalam tradisi shalat *kajat* tersebut, yang pada awal mulanya berasal dari shalat yang di tujukan untuk minta permohonan atau *penggalih* (dalam bahasa Jawa) kemudian di tradisikan selama bulan *Muharram* (*Suro*).

²⁹Lihat dalam buku Bapak Sugeng Hadi Siswoyo, dalam bab mengerjakan Shalat Hajat (Jat), (Wedi : Pondok Nurussalam, 1999), hlm. 4

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang telah penulis paparkan. Maka dapat penulis ajukan rumusan masalah yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa dan bagaimana bentuk pelaksanaan shalat *kajat* pada masyarakat Dukuh Teluk di Bulan *Suro*?
2. Mengapa masyarakat Dukuh Teluk mentradisikan shalat *kajat* di bulan *Suro*?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan shalat *kajat* di bulan *Suro*.
- b. Untuk mengetahui dimana letak pentingnya shalat *kajat* di bulan *Suro* bagi masyarakat Dukuh Teluk yang mentradisi sampai turun temurun.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bentuk praktek (dengan adanya dalil shalat *kajat*) masyarakat Dukuh Teluk terhadap tradisi yang mereka lakukan.
- b. Untuk mengetahui seberapa pentingnya shalat *kajat* di bulan *Suro* sampai-sampai hal ini sudah membudaya dalam masyarakat Teluk, sehingga dalam dunia akademik khususnya dalam ilmu fokus al-Qur'an dan Hadis maka hal ini dijadikan sebagai bentuk sumbangsih terhadap keilmuan Living Hadis.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini memiliki tujuan untuk menjadikan satu kebutuhan ilmiah yang berguna sebagai sumber sebuah penjelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui kajian pustaka dan juga untuk menghindari kesamaan pada judul dan karangan sebelumnya, terutama terhadap sebuah permasalahan yang akan dibahas.

Livinghadis merupakan sebuah ilmu yang dapat dikatakan baru untuk kalangan ilmuwan khususnya di Indonesia, meskipun hal ini sudah ada sejak dahulu. Sehingga bahan-bahan yang digunakan untuk pembahasan *livinghadis* ini sangat minim untuk dijadikan sebagai bahan referensi. Meskipun demikian, tidak menjadikan penulis cukup berhenti disini saja, dan karya tulis ini akan mencoba mengangkat permasalahan tersebut walaupun data-data yang digunakan masih minim bahkan hampir tidak ada. Akan tetapi, penulis akan mencantumkan beberapa

contohtentang kajian *living* hadis dengan melihat beberapa aspek teori yang dipakai, sebagaimana berikut :

Kajian terhadap tradisi *Shalawat Jam'iyah Ahbābu al-Musṭafakabupaten Kudus* yang dituliskan oleh Sholeh Ilham, yang mana dalam kajian ini dibangun dari sebuah dialektika sosial oleh talcot parsons dan deter. Teori ini menggunakan bahwa dialektika terbentuk dari individu kepada masyarakat luar sehingga tradisi itu tersosialisasi. Menurut Begger antara masyarakat dan individu ada dialektika yang tiada henti mulai dari proses eksternalisasi (bentuk ritual) kemudian internalisasi (individu melakukan ritual), hingga obyektifitas (melihat pada obyek dan masyarakat secara langsung melakukan hal tersebut), sehingga dari sini tidak secara sadar tradisi itu terwariskan secara ritual.³⁰ Dilihat dari teori dialektika sosial, sholawat muncul menjadi suatu tradisi berangkat dari individu hingga masyarakat luas yang melakukan kegiatan sholawat hingga hal ini membentuk tradisi dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula dalam penelitian shalat *kajat*, bahwa hal ini dimulai dari individu kemudian ke masyarakat luas yang mana secara tidak sadar tradisi ini sudah ada sejak 30-an tahun yang lalu, perbedaan dari ke dua judul di atas sangat terlihat pada judul, akan tetapi dalam metode pengembangan ke masyarakat memiliki kesamaan.

³⁰ Karya ini dituliskan dalam bentuk skripsi, yang ditulis oleh Sholeh Ilham, skripsi tidak diterbitkan, tahun 2011. Diambil dari buku Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama*, terj. Tim Yasogama, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 19.

Dalam buku tentang risalah dan mabit shalat malam, di dalamnya menyebutkan secara berbarengan antara shalat Taubat, shalat Hajat, dan shalat Istikharah. Yang mana shalat taubat adalah sebuah keinginan ritual seorang hamba yang dilakukan dalam bentuk shalat guna memohon ampunan terhadap dosa yang telah dilakukannya, serta sadar akan tindakan yang dilakukan adalah salah, shalat hajat secara pasti pasnya tidak ada dasar atau perintah dari hadis, akan tetapi secara tidak langsung hadis yang tertuliskan di dalam buku ini memerintahkan untuk shalat dan berdo'a pada saat kita memiliki hajat (keperluan), kemudiانشalat istikharah merupakan istilah yang di keluarkan melalui lisan para shahabat sehingga disini dijelaskan tentang hajat dan istikharah merupakan istilah yang sama yang memiliki maskud dan tujuan yang sama yaitu untuk memohon karena memiliki sebuah keperluan tertentu.³¹ Ketika dalam buku tersebut berbicara tentang aspek shalat hajat yang dibarengkan dengan shalat istikharah tentu hal ini memiliki perbedaan dengan penelitian skripsi ini, yang mana penelitian ini fokus pada pembahasan tentang shalat *kajat*.

Kemudian penulis juga menemukan sebuah buku tipis dapat dikatakan sebuah artikle yang menjadi acuan atau panduan pemimpinjama'ahdalam melaksanakan shalat *kajaty*aitu :

³¹ KH. Saiful Islam Mubarak, *Risalah dan Mabit Shalat Malam*, (Bandung : PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 44-57.

Buku tanpa judul namun disana ada kata Ji, Jid, Jat, Jud adalah buku yang dibuat oleh Bapak Sugeng Hadisiswoyo,³² yang didalam kata pengantarnya “buku ini saya susun hanya sekedar untuk memudahkan mencari dasar pemantapan diri bagi orang-orang yang biasa”.

Dalam buku ini terdapat beberapa hadis yang memerintahkan untuk melaksanakan, ngaji, shalat wajib dan sunnah, diantaranya adalah perintah untuk belajar atau mengaji, perintah untuk mendatangi masjid, mengerjakan shalat hajat dan perintah untuk melakukan shalat tahajud.

Dalam buku shalat hajat yang disusun oleh Bapak Sugeng Hadisiswoyo, di sana diterangkan tentang perintah yang mendasari shalat hajat, perintah untuk mendasari diri dengan kesabaran dalam menghadapi sebuah musibah, dan bentuk-bentuk ujian yang diberikan oleh Allah, serta di dalamnya juga di cantumkan dalil dalam al-Qur'an maupun hadis.

Kemudian dalam buku yang berjudul macam-macam cara pelaksanaan shalat hajat, yang dituliskan oleh Bapak Sugeng Hadisiswoyo, di sana diterangkan lebih rinci tentang perintah untuk berdo'a kepada Allah, serta macam-macam cara dan waktu melaksanakan shalat hajat yang di sana diterangkan shalat hajat dilakukan tidak

³² Bapak Sugeng Hadi Siswoyo adalah salah seorang yang memelopori tradisi shalat *kajat* diberbagai wilayah se-Kawedanan yaitu Wedi dan Gantiwarno, yang mana jumlahnya sekitar 25 tempat, Dusun Irobangsan, Dusun Brangkalan, Dusun Sembung (untuk wilayah Wedi), Kragilan, Teluk, Banjarajo, Karangturi, Gebang (untuk Wilayah Gantiwarno), dalam wawancara beliau tidak menyebutkan semua daerah bimbingannya. Nama lengkap beliau H. Sugeng Hadi Siswoyo lahir di Klaten, pada tahun 20 Juli 1936, riwayat pendidikan SD di Madrasah Ibtidaiyyah Wedi, SMP Muhammadiyah Wedi, SGB NU Klaten, Pondok Nirbitan Solo. Beliau belajar di pondok selama ±2 tahun sambil bekerja, namun di dalam pondok tersebut hanya mempelajari dalam bidang ilmu Tahfidz sehingga dalam mempelajari ilmu bahasa Arab masih minim.

mengenal waktu namun memberikan batasan terhadap reka'atnya yaitu dua reka'at salam, kemudian shalat hajat yang dilakukan selama semalaman, atau tiga malam sampai tujuh malam tergantung pada pentingnya urgensi pentingnya sebuah keinginan kita.

Sehingga dari beberapa buku ini dirasa sudah cukup mewakili untuk membahas tentang shalat *kajat*, selain dari referensi di atas sebagai bahan referensi primer karena penelitian ini bersifat *field research*, penulis melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh maupun kepada para anggota jama'ah shalat *kajat*.

E. Metode dan Pendekatan

Setiap kegiatan ilmiah yang sifatnya mistik dengan mengkhuskan di bulan *Suro* seperti halnya di atas, agar lebih terarah dan rasional maka diperlukan sebuah metode yang sesuai dengan obyek yang akan dikaji dan diteliti. Karena metode itu sendiri adalah berfungsi sebagai sesuatu yang penting dan dijadikan sebagai pedoman untuk mengerjakan sebuah skripsi, agar dapat menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang lebih maksimal. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah Living Hadis. Sebagaimana dijelaskan oleh Soekamto, bahwa penelitian dalam ilmu pengetahuan empirik pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran, sehingga penulis menggunakan metode tersebut sebagai alat

untuk menganalisis terhadap tradisi shalat *kajat* di bulan *Suro* pada masyarakat Dukuh Teluk. Sebagaimana berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dilakukan ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penulsterjun langsung kelapangan atau ke obyek penelitian untuk mengetahui secara jelas tentang berbagai sisi dari pelaksanaan awalsampai selesaishalat *kajatyang* dilakukan oleh masyarakat Teluk di bulan *Suro*.

2. Sifat penelitian

Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan dan melukiskan. keadaan subyek atau obyek penelitian (bisa seseorang, lembaga, maupun terhadap masyarakat itu sendiri) berdasarkan fakta yang terlihat atau sebagaimana adanya.³³ dilanjutkan dengan menganalisa berdasarkan data-data dari hasil penelitian dan literature-literature yang relevan, yaitu untuk mendapatkan kesimpulan dari masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data yang penulisgunakan dalam melakukan penelitian ini adalah :

a. Metode Interview (Wawancara)

³³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cet. VII (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 63.

Yang dimaksud dengan *Interview*(wawancara) adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (*face to face*) pada responden untuk mendapatkan informasi.³⁴Dimana penulismendatangi langsung kerumah tempat tinggal tokoh atau orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti.

Metode ini dipergunakan dalam rangka untuk mendapatkan keterangan danbagaimana pendirian mereka terhadap hal yangberhubungan dengan shalat *kajat* di bulan *suropada* masyarakat Dukuh Teluk, Kragilan, Gantiwarno,Klaten.

Adapun orang-orang yang akan diwawancarai adalah tokoh agama (pak Modin, Takmir, Kyai/ Ustadz), tokoh adat, tokoh masyarakat (RTatau RW), serta masyarakat (jama'ah) yang kiranya ikut andil dalam acara tersebut. Metode ini penulisgunakan sebagai metode primer karena obyek kajian terletak pada lapangan.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai variable berupa catatan, buku panduan, serta buku-buku yang berkaitan.³⁵Metode ini dipergunakan dalam rangka untuk melakukan pencatatan dokumen. Dalam penelitian ini menggunakan metode

³⁴ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendy, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta, LP3ES, 1989), hlm. 192.

³⁵ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) , hlm. 131.

dokumentasi karena pada dasarnya dengan metode dokumentasi adalah sebuah metode yang sifatnya stabil, dapat digunakan sebagai bukti untuk pengujian.³⁶

c. Metode Observasi

Yang dimaksud dengan metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistem fenomena-fenomena yang terjadi.³⁷ Dalam konteks ini penulis menggunakan metode observasi, bertujuan untuk mengadakan suatu pengamatan terhadap pelaksanaan shalat *kajad* di bulan *Suro* pada masyarakat Dukuh Teluk Kragilan, Gantiwarno, Klaten.

Adapun jenis penelitian observasi ini, yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *observasi partisipan*, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara melibatkan penulis secara langsung didalam setiap kegiatan-kegiatan yang dijadikan sebagai obyek penelitian.

Makadari itu, metode *observasi* ini penulis gunakan sebagai metode sekunder atau pelengkap saja, yaitu untuk melengkapi sekaligus untuk memperkuat serta menguji kebenaran data yang telah diperoleh dari hasil *interview* atau wawancara. Alasan penulis menggunakan metode *observasi partisipan* dalam penelitian ini

³⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hlm. 66.

³⁷ Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1990, 1990) , hlm. 173.

adalah untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dari seluk-beluk perikehidupan obyek yang akan diteliti, sehingga dengan demikian apa yang telah penulistemukan dari hasil penelitian ini dapat lebih mendekati pada kondisi obyek penelitian.

4. Analisis Data

Dalam menganalisis data penulismembaginya dalam dua bentuk yakni data primer dan skunder. Data primer lebih penulistekankan pada data lapangan dan data sekunder adalah sebagai tambahan referensi buku-buku yang berkait dengan shalat *kajat*.

Selain itu, penelitian skripsi ini penulismenggunakan analisis data kualitatif yaitu cara menganalisa data dengan metode induksi dan deduksi, yaitu:

- a. Metode induksi adalah metode yang dipakai untuk menganalisa data-data khusus yang mempunyai unsur-unsur kesamaan, sehingga dapat digeneralisasikan menjadi suatu kesimpulan yang bersifat umum. Dalam hal ini penulisberusaha mengetahui bentuk dan praktek shalat *kajat* di bulan *suro* pada masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno, sehingga mendapat kesimpulan secara umum.
- b. Metode deduksi adalah metode yang dipakai untuk memberikan bukti khusus terhadap suatu pengertian umum yang sebelumnya. Agar diketahui bentuk shalat *kajat* di bulan

Suopada masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno untuk mendapatkan kesimpulan tentang pengertian secara khusus.

5. Pendekatan

Adapun pendekatan yang dipakai penulis dalam pengumpulan data ini adalah: Pendekatan *social cultural* yaitu cara mendekati masalah yang diteliti dengan menggunakan teori *sosiologi*. Yang dilakukan oleh para tokoh terkemuka seperti halnya adalah Emile Drukheim tentang teori pendekatan terhadap masyarakat melalui agama, sehingga dengan cara lah dapat diketahui sejauh mana interaksi norma-norma agama dilakukan oleh masyarakat Dukuh Teluk melalui kegiatan shalat *kajat* dengan cara berjama'ah, teori yang digunakan oleh Clifford Geertz tentang teori yang membagi aliran dalam agama, yaitu Santri dan Abangan. Sehingga dengan cara ini dapat diketahui sejauh mana interaksi antara norma-norma adat dan agama dalam masyarakat dapat diketahui dengan jelas.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Pada setiap bagian masing-masing memuat sub-sub bab.

Bab I : Pendahuluan, didalamnya memuat latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II :Membahas tentang keadaan masyarakat Kragilan Gantiwarno Klaten dan tradisi di bulan *Suro*. Dalam bab ini memuat letak Geografis, keadaan Demografis yang meliputi keadaan penduduk, keadaan pendidikan, keadaan ekonomi, keadaan sosial dan keadaan keagamaan masyarakat Kragilan, serta penjelasan mengenai pemahaman masyarakat Jawa tentang bulan *Suro*.

Bab III : pada bab III ini penulis mengungkapkan lebih luas tentang praktek shalat *kajat*, yang mana meliputi beberapa sub bab, sebagai berikut : Sekilas tentang Living Hadis, Sejarah timbulnya tradisi shalat *kajat*, Gambaran atau praktik shalat *kajat* dari awal mulai sampai penutupan.

Bab IV: pada bab IV ini penulis mengungkapkan pada segi pemahaman yang mana meliputi beberapa sub bab : bagaimana pemahaman masyarakat tentang shalat *kajat* sehingga hal ini menjadi tradisi tetap dan di jaga kelestariannya dan makna shalat *kajat* bagi masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten.

Bab V : penutup, dalam bab yang terakhir ini meliputi kesimpulan, saran dan lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam skripsi ini yaitu, *pertama*, apa dan bagaimana bentuk praktek shalat *kajat* pada masyarakat dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten? Dan *kedua* mengapa masyarakat Dukuh Teluk mentradisikan shalat *kajat*? Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa :

Pertama, shalat *kajat* dilakukan di bulan *Suro* pada masyarakat Dukuh Teluk disebabkan karena adanya faktor yang menjadikan hal ini acara ini muncul, yaitu : faktor terbesar yang mendasarinya adalah adanya praktek-praktek kesyirikan pada masyarakat Jawa, yang mana menjadikan seseorang itu jauh dari ajaran Islam. Masyarakat mengadopsi gagasan yang diusung oleh nenek moyang mereka yang mempercayai adanya tempat-tempat keramat, benda-benda keramat, penunggu Desa sehingga bentuk prakteknya adalah dengan membuat sesaji yang diletakkan pada bagian pojok-pojok Dukuh atau Desa, atau bunga setaman yang disebarkan di perempatan jalan. Pada bulan *Suro* yang mana praktek-praktek yang dilakukan oleh masyarakat dengan adanya mandi *kunkum neng kali tempur* (mandi di dua sungai yang bertemu dalam satu arah) pada malam satu *Suro*.

Kedua, faktor shalat *kajat* dan shalat tahajud lahir disebabkan karena masyarakat Dukuh Teluk yang menginginkan untuk didirikan masjid yang mana

sebagai pusat untuk tempat beribadahnya warga setempat pada khususnya untuk melakukan shalat jum'at dan shalat lima waktu. Dahulu sebelum masjid didirikan penempatan untuk menjalankan ibadah shalat bertempat di rumah warga yaitu ditempat Bapak Muhammad Hadi, yang mana beliau adalah salah satu pengikut dan pengusung untuk diadakannya shalat *kajat* di bulan *Suro* pada masyarakat Dukuh Teluk khususnya. Sehingga hajat besar ini dapat terwujud setelah beberapa tahun didirikannya shalat *kajat*, yaitu sekitar tahun 1980-an. Seiring berjalannya waktu maka setelah masjid dapat berdiri sehingga aktivitas keagamaan dapat berjalan lancar sebagaimana kegiatan shalat *kajat* di bulan *Suro*.

Jauh sebelum shalat dilakukan terlebih dahulu Bapak Semi Muh Nurdin memberikan wejangan ataupun nasehat kepada jama'ah yang mana dalam wejangan ini berisikan tentang ajakan untuk bertauhid kepada Allah, beriman kepada Allah serta menjalankan perintah-Nya dan sebisa mungkin untuk menjauhi larangan, ajakan untuk mendidik anak agar menjadi anak yang berbakti dan taat kepada kedua orang tua, untuk ikhlas dalam beramal tidak mengharapkan imbalan ataupun pujian dari orang lain, untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, dll.

Setelah kultum ataupun wejangan tadi merasa sudah dicukupkan maka selanjutnya adalah hafalan surat-surat pendek. Hafalan disini ditujukan sebagai hafalan ketika shalat, sebagai contoh hafalan surat al-A'la, kemudian surat al-Kāfirūn dan al-Ikhlās. Namun semuanya tidak hanya berkutat pada hafalan ini saja akan tetapi pada surat-surat yang lain juga. Dalam hafalan bukan hanya tertuju pada

hafalan surat-surat pendek akan tetapi dengan menghafal do'a-do'a keseharian seperti do'a masuk rumah dan keluar rumah, masuk dan keluar masjid, menjenguk orang sakit, takziah atau melayat, dll.

Dalam praktek shalat kajat dan tahajut sebenarnya tidak jauh berbeda dengan praktek shalat pada shalat wajib, hanya niatnya saja yang berbeda, jikalau shalat *kajat* yang diniatkan karena hajat yang diinginkan, seperti halnya memohon untuk diberikan kesehatan, rizki yang lancar dan halal, anak yang shalih, bahagia dunia dan akhirat, dll. Kemudian setelah niat dilafadzkan dalam hati langkah selanjutnya adalah takbiratul ikram, dengan membaca do'a iftitah, kemudian disambung dengan bacaan surat al-fatihah dan surat pendek yang dibaca dengan *sirr*, setelah itu ruku' dan sujud sampai dua rekaat kemudian at-Tahiyat dan salam, setelah salam selesai maka berdo'a Bapak Muh Semi Nurdin memimpin kemudian yang lain meng-*amini*-nya. Setelah shalat kajat selesai maka yang dilakukan adalah shalat sunnah iftitah yang mana sebagai shalat pemanasan, pada shalat ini sama seperti shalat kajat hanya saja niatnya untuk shalat iftitah di dalam hati, kemudian yang berbeda hanyalah do'a iftitah, sebagaimana berikut:

Suḅ āna žilmulki wal malakūti wa al-‘izzati wal jabarūti wal qibriyāi wal
‘ā amah

Maka shalat dilakukan kemudian dilanjutkan dengan shalat *tā ajut* yang berjumlah delapan rekaat, yang dilaksanakan empat rekaat salam dan empat rekaat salam. Kemudian shalat witir dengan tiga rekaat, setelah selesai maka imam mengucapkan :

suḅ anal malikil qudūs 3X

rabbul malā'ikati wa rūh
al-`amdulillahi rabbil `alamīn

kemudian dilanjutkan do'a yang dipimpin oleh imam shalat kemudian dilanjutkan dengan berjabat tangan tua salam-salaman. Kemudian setelah itu istirahat kurang lebih 2-5 menit penutupan dibacakan atau dipimpin oleh salah satu jama'ah kemudian yang lain menirukannya kemudian diakhiri dengan salam. Setelah selesai maka tuan rumah menjamu tamu dengan hidangan yang selayaknya ataupun semampu tuan rumah. Setelah itu hidangan disajikan untuk jama'ah maka diperkenankan untuk menikmati hidangan tersebut, kemudian diakhir acara maka para jama'ah izin untuk pamitan dengan tuan rumah. Dengan cara bersalaman kemudian mengucapkan salam dalam keluar rumahnya pun menggunakan kaki kiri dahulu.

Dalam acara yang dilakukan oleh masyarakat Teluk juga memiliki makna yang sangat positif yaitu memberikan kontribusi untuk bersilaturahmi yang mana didalamnya dikemas dengan adanya keliling dari rumah jama'ah ke rumah orang lain, yang mana disatu sisi memiliki unsur kuat untuk menyambung tali persaudaraan. Juga mengandung unsur pendidikan yang mana didalamnya dikemas dengan adanya pengajian, hafalan, pelatihan memimpin jama'ah. Yang terakhir adanya unsur untuk mempererat sifat kegotong royongan masyarakat Teluk dengan wujud adanya iuran untuk pembubaran acara alat *kajat*, kemudian dalam memasak pun bersama-sama, sehingga dari sini terwujud rasa ukhuwah yang sangat erat.

B. Saran-saran

Agama Islam mengenal kitab sucinya dengan al-Qur'an kemudian al-Hadis sebagai penafsiran al-Qur'an yang mana dari keduanya merupakan sebuah symbol yang sangat agung bagi umat Islam, hal ini terungkap didalam sebuah tatanan hidup yang mana didalamnya mengkonsep sebuah kehidupan dengan konsep al-Hadis sehingga dikenal dengan sebutan *Living adis* atau *adis* yang hidup dimasyarakat.

Dalam masyarakat Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten, masih membudayakan tradisi yang bernuansa Islami yaitu dengan adanya *alat kajat* di bulan *Suro*. Sehingga hal ini pantaslah untuk di lestarikan kemakmurannya. Islam semakin kedepan memerlukan orang yang berjuang gigih disebabkan tantangan zaman yang semakin berkembang pesat.

Berkaitan dengan shalat *kajat* dilahirkan sebagai upaya untuk penolakan tradisi yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya, maka dari itu diperlukan beteng yang kuat untuk memperkokoh Islam ini agar Islam dahulu tetap murni pada zaman sekarang.

Jawa memiliki berbagai macam tradisi yang sangat kental dan sangat banyak, pada era sekarang kebanyakan manusia lebih cenderung mengikuti perkembangan zaman dan sangat sedikit sekali yang memperhatikan aspek kebudayaan dan tradisi Jawa itu, sehingga banyak orang-orang asing yang justru mempelajari tradisi yang ada di Jawa ini. Melihat kondisi fakta yang

demikian maka patutlah jika sedikit demi sedikit Indonesia ini dijajah oleh bangsa lain dengan merebut budaya tersebut.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, secara tidak langsung memberikan kontribusi untuk memberikan gambaran dan sumbangan bahwa di Jawa itu memiliki budaya yang berbagai macam, pada kaum ilmuwan akademik agar lebih memperhatikan budaya Jawa yang lebih serius, penulis berpandangan demikian karena dalam teori-teori yang digunakan sebagai rujukan untuk mengkaji ilmu sosial saja masih merujuk pada teori-teori yang dikeluarkan oleh barat yang mana lebih populer, dan kajian inilah yang di dominasi oleh orang-orang barat. Hal ini menjadikan pertanyaan besar dimanakah orang Jawa yang sesungguhnya.

Penelitian lapangan mengenai living shalat *kajat* dalam skripsi ini, memungkinkan untuk memiliki kesalahan dan jauh dari kesempurnaan untuk disajikan secara komprehensif dan utuh. Maka penyusun menyadari, tentunya mengharapkan untuk kajian berikutnya dapat mengambil atas apa yang dirasa kurang sehingga akan sangat berguna untuk memenuhi apa yang dirasa kurang dari penulis.

Daftar Pustaka

Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Targhib wa Tarhib*, bab *Anjuran melakukan shalat Hajat dan berdo'a*, Cet. 2., Jakarta : Pustaka Azzam, 2010.

Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

At-Tirmidzi, *Kitab Sunan at-Tirmidzi*, dalam Bab *waktu shalat*, hadits no. 413.

Baharun, Hasan. *Islam Essensial*, Jakarta: Pustaka Alami, 1998.

Beatty, Andrew, *Varieties of Javanese Religion*, terj. Achmad Fedyani Saefuddin, Jakarta: Murai Kencana, 2001.

Bhratadjaja, Thomas Wiyasa, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1988

CD Maktabah Syamilah Imam Ahmad, *Juz khāmis wa al-Arba'in*, (Juz 45/ 479) Hadis no. 27497.

CD Maktabah Syamilah Al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi*, Bab *şalat nafilah jama'ah*, Juz III, hlm 53 (hadits no 4705).

Dalam buku makna perkawinan dan keluarga, (no. 343/Th.XXVIII/ 2001), hlm. 11).

Ebook CHM, Abu Dawud, Sunan Abū Dāwūd, Adab, *Pelaksanaan Khitan*, no. hadis 5271, 2008

Ebook CHM, Imam Muslim, *Shahih Muslim*, no. 203, dalam edisi 2008.

Faturahim dalam Skripsi yang berjudul, *Tradisi Membaca Surat al-Jinn Sebelum*

Menempati rumah Baru Pada Masyarakat Margosari Kecamatan Sidorejo Kabupaten Cilacap, Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan kalijaga, 2010.

F, O'dea. Thomas. *Sosiologi Agama*, terj. Tim Yasogama, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, dan Priyayidalam Masyarakat Jawa*, Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1981.

Hadisiswoyo, Sugeng, *Ji, Jid, Jat, dan Jud*, Wedi : Pondok Nurussalam, 1999.

Hadisiswoyo, Sugeng , *Macam-macam shalat hajat*, Wedi : Pondok Nurussalam, 1999.

Hadisiswoyo, Sugeng, *Shalat Hajat*, Wedi : Pondok Nurussalam, 1999.

[Http//senin-legi-1-sura-1942-\(29 Desember 2008\)](http://senin-legi-1-sura-1942-(29%20Desember%202008),-misteri-di-bulan-suro.co.id),-misteri-di-bulan-suro.co.id. diakses pada 25 Januari 2013.

Ismail, SM., dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang : Pustaka Pelajar, 2001.

Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta : Bumi Aksara, Cet. Kedua, 2005.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Pusat Bahasa, 2008.

Keesing, Roger M., *Anthropologi Budaya*, terj. R.G.Soekadijo, Jakarta : Erlangga, 1992.

Koentjraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1990.

Kurniawan, Edi, Skripsi, Bacaan Ayat al-Qur'an pada *Ayāmul Bīd*, (*Studi Living Qur'an*, di kampung Sudimoro, Giriharjo, Panggang, Gunung Kidul), Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2012.
Makalah Antropologi Maszofi, dkk. Pada tanggal 14 November 2012.

Mustaqim, dkk., Abdul, *Paradigma Interaksi dan Interkoneksi dalam memahami hadis*, Yogyakarta : Sukses Offset, 2008.

Mubarak, KH. Saiful Islam, *Risalah Mabit dan shalat malam*, Bandung : PT Syaamil Cipta Media, 2005.

Muchtarom, Zaini, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jakarta : INIS, 1988.

Magnis Suseno, Franz, *Etika Jawa Falsafi tentang kebudayaan Hidup orang Jawa*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Masrur, M. Fatih dan Miftahul Asror, *Adab Silaturahmi*, Jakarta : CV Artha Rivera, 2008.

Nasr, Sayyed Husein, *Islam Tradisi di Tengah Kancan Modern*, Bandung : Pustaka Bandung, 1994.

Nasr, Sayyed Husein, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Bandung : Pustaka Bandung, 1994.

Nashichuddin, Ach., *Realitas Tradisi Khifadh di Masyarakat*, cet. I., Malang : UIN Maliki Press, 2010.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cet. VII, Yogyakarta: GadjahMada University Press, 1995.

Pranowo, M. Bambang, *Memahami Islam Jawa*, Jakarta : Pustaka Alvabet, 2009.

Shihab, M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi : Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta : Lentera Hati, 2006.

Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003.

Singarimbun, Masri. dan Sofyan Effendy. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989.

Soetari, Endang, *Ilmu Hadis*, Bandung : Amal Bakti, 1997.

Suryadilaga, M. Alfatih, *Aplikasi Penelitian Hadis (dari teks ke konteks)*, Yogyakarta, Teras, 2009.

Suryadilaga, M. Alfatih, *Implementasi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Living Hadis, dalam Islamic Studies; paradigma Integrasi interkoneksi* (sebuah Antologi), Yogyakarta: Suka Press, 2007.

Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta : TERAS, 2007.

Suseno, Franz Magnizo , *Etika Jawa : sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*, cet. 8, Jakarta : IKAPI, 2001.

Taat Nasution, Amir, *Muharram dan Hijriyyah*, disadur oleh Yusroni, Surabaya : Bina Ilmu, 1982, cet. Ke-I.

Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Tim Pena, *Kamus Lengkap (Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris)*, Gita media Press, 2001.

Wawancara dengan Bapak Suwanto, 17 Desember 2012, di masjid al-Amin.

Wawancara dengan Bapak Sulur, pada tanggal malam 1 Desember 2012.

Wawancara dengan Bapak Muhammad Semi Nurdin pada 21 Desember 2012.

Wawancara dengan Ibu Ngatinem, pada Tanggal 21 Desember 2012.

Wawancara dengan Bapak Gandang, pada tanggal 25 Desember 2012.

Wawancara dengan Ibu Adi Sadinah, pada tanggal 7 Desember 2012.

Wawancara dengan Bapak Muhammad Semi Nurdin, pada tanggal 17 Desember 2012.

Wawancara dengan Ibu Joyo, pada 13 Desember 2012. Jam 19.30 Wib.

Wawancara dengan KRT Gunokadiningrat, seorang yang memimpin ritual *mubeng beteng* di Kraton Yogyakarta. 14 November 2012, pada 02.00 Wib.

Wawancara dengan Bapak Wagiyo, pada 15 September 2012.

Wawancara dengan Bapak Muh. Semi Nurdin, pada tanggal 11 November 2012.

Wawancara dengan Bp. Muh Semi Nurdin, 21 Maret 2012, 20.00 Wib.

Wawancara dengan Bp. Abdul Karim, 21 Maret 2012, 20.00 Wib.

Wawancara dengan Nuri (30), 6 Desember 2012.

Wawancara dengan Ibu Sutini, pada 19 September 2012.

Wawancara dengan Ibu Jumiyyati, pada 11 September 2012.

Wawancara kepada Bp. Wagiyo, Bapak Heri Sumanto, Tanggal 6 Oktober 2012.

Wawancara dengan Ibu Zainab (60) di Kraton Yogyakarta dalam acara *Ritual Tapa Bisu Mubeng Beteng*, 1 Muharram 1434 H/ 14 November 2012, 01.30 Wib).

Wawancara dengan Ibu Dalinem, pada 1 desember 2012.

Wawancara dengan Bapak Suwarto, dan Bapak Gandang pada 17 Desember 2012) dimasjid al-Amin.

Wawancara dengan Bapak Ahmad Hidayat, pada tanggal 20 september 2012.

Wawancara dengan Zainul Fata, pada tanggal 24 Januari 2013.

Wiyasa Bhuratadja, Thomas, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1988.

Woodward, Mark, *Islam in Java : Normative Piety and Mysticism*, terj. Hairus Salim HS, Yogyakarta: LKiS, 2012, cet V.

CURICULUM VITAE

Nama : Muhammad Hanafi
 TTL : Klaten, 02 Maret 1990
 Alamat : Teluk, Kragilan, Gantiwarno, Klaten
 No Telp : 085 729 328 887
 Status : Belum Menikah
 Alamat Email : Muhammadhanafi@rocketmail.com
 Nama Ayah : Gandang Wahana
 Pekerjaan : Sopir
 Nama Ibu : Sutini
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/ Buruh
 Alamat Orang Tua : Teluk, Kragilan, Gantiwarno, Klaten. (57455)

Riwayat Pendidikan :

1. SD/MI : SD N 1 Kragilan 2003
2. SMP/MTS : MTs N Gantiwarno 2006
3. SMA/MA : SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah 2009
4. Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009-sekarang

Pengalaman Organisasi :

1. PC IPM Gantiwarno sebagai Anggota Tahun : 2009-Sekarang
2. PCPM Gantiwarno sebagai Sekretaris Bid. Kader Tahun : 2012-Sekarang
3. PD IPM Klaten sebagai Sekretaris Bid. Dakwah Tahun : 2011-Sekarang

Klaten, 31 Januari 2013
Yang bertanda Tangan

(Muhammad Hanafi)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta. 55281
Telepon 0274 - 512156 Fak. 0274 - 43215

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR : UIN.02/DU.I/TL.03/066/2012

Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Muhammad Hanafi
Nim : 09530059
Jurusan/ Semester : Tafsir Hadits/ VII
Tempat Tanggal Lahir : Klaten, 02 Maret 1990
Alamat Asal : Teluk, Kragilan, Gantiwarno, Klaten

Diperintahkan untuk melakukan penelitian (Riset) guna menyusun skripsi dengan :

Obyek : Shalat Kajat dan Tahajud di Bulan Suro pada Masyarakat
Dukuh Teluk, Kragilan, Gantiwarno, klaten. (Studi *Living Hadits*)
Tempat : Teluk, Kragilan, Gantiwarno, Klaten
Tanggal : 15 November s/d 14 Desember 2012
Metode Pengumpulan Data : Wawancara, Observasi Partisipasi, Dokumentasi.

Demikianlah diharapkan kepada pihak yang di hubungi oleh mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

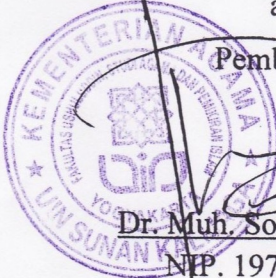
Yogyakarta, 13 November 2012

Yang bertugas


Muhammad Hanafi
09530059

a.n Dekan

Pembantu Dekan I


Dr. Muh. Soehadha.S.Sos, M.Hum.
NIP. 19720417199931003

Mengetahui

Telah tiba di Gantiwarno

Pada Tanggal 14 Nov 2012


Kepala :
an Camat Gantiwarno
Sekretaris
SRI HARMANTO, SE, M.Si
NIP. 19570705 199003 1 007

Mengetahui

Telah tiba di kragilan

Pada Tanggal 14 Nov 2012


Kepala
KEPALA DESA
KRAGILAN
KECAMATAN GANTIWARNO



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 07 November 2012

Nomor : 070/8764/V/11/2012

Perihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Prov. Jawa Tengah
Cq. Bakesbangpol dan Linmas
di -
Tempat

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Ushuluddin Studi Agama & Pemikiran Islam
Nomor : UIN.02/DU.TL.03/066/2012
Tanggal : 01 November 2012
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : MUHAMMAD HANAFI
NIM / NIP : 09530059
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Judul : SHALAT KAJAT DAN TAHAJUD DI BULAN SURO PADA MASUARAKAT TELUK, Kragilan Gantiwarno Klaten (STUDI LIVING HADIS)
Lokasi : - Kel. KRAGILAN, Kec. GANTIWARNO, Kota/Kab. KLATEN Prov. JAWA TENGAH
Waktu : Mulai Tanggal 07 November 2012 s/d 07 Februari 2013

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilowati, SH

NIP. 19580120 198503 2 003

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Ushuluddin Studi Agama & Pemikiran Islam
3. Yang bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 2383 / 2012

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 070 / 8764 / V / 11 / 2012. Tanggal 07 Nopember 2012.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Klaten.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
- 1. Nama : MUHAMMAD HANAFI.
 - 2. Kebangsaan : Indonesia.
 - 3. Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta.
 - 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 - 5. Penanggung Jawab : Dr. Nurun Najwa.
 - 6. Judul Penelitian : Shalat Kajat dan Tahajud di Bulan Suro Pada Masyarakat Teluk, Kragilan Gantiwarno Klaten (Studi Living Hadis).
 - 7. Lokasi : Kabupaten Klaten.
- V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :
- 1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
 - 2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun

luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / Mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.

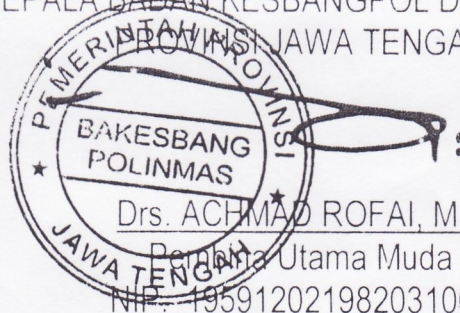
VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :

Nope: nber 2012 s.d Pebruari 2013.

VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 8 Nopember 2012

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH



Drs. ACHMAD ROFAI, MSi
Pemimpin Utama Muda
NIP. 195912021982031005



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730
KLATEN 57424

Nomor : 072/895/XI/09
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Survey

Klaten, 9 Nopember 2012
Kepada Yth.
Ka.Desk Kragilan
Di -

KLATEN

Menunjuk Surat dari Ka.Kesbangpol Nomor 070/2383/2012 Tanggal 8 November 2012 Perihal Permohonan Ijin Penelitian,dengan hormat kami beritahukan bahwa di Wilayah/Instansi Saudara akan dilaksanakan Penelitian:

Nama : Muhammad Hanafi
Alamat : Jl.Marsda Adisucipto Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa
Penanggungjawab : Dr.Nurun Najwa
Judul/topik : Shalat Kajat Tahajud di Bulan Suro Pada Masyarakat Teluk,Kragilan Gantiwarno Klaten (Studi Living Hadis)
Jangka Waktu : 3 Bulan (9 November 2012 s/d 9 Februari 2013)
Catatan : *Menyerahkan Hasil Penelitian Berupa Hard Copy Dan Soft Copy Ke Bidang PEPP/ Litbang BAPPEDA Kabupaten Klaten*

Besar harapan kami, agar berkenan memberikan bantuan seperlunya.

An. BUPATI KLATEN
Kepala BAPPEDA Kabupaten Klaten
Ub.Sekretaris



Hari Budiono, SH
Pembina Tingkat I
NIP. 19611008 198812 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Klaten
2. Camat Gantiwarno
3. Dekan Fakultas Ushuluddin UINSUKA Yogyakarta
4. Yang bersangkutan
5. Arsip.

Daftar Jama'ah yang aktif dalam shalat *kajat* tahun 2012

1. Nama :Semi Muhammad Nurdin
Alamat : RT 3/ RW 4, Teluk, Kragilan, Gantiwarno, Klaten
Umur : 56
Pekerjaan : Buruh
2. Nama :Gandang Wahana
Alamat : RT 1/ RW 4, Teluk, Kragilan, Gantiwarno, Klaten.
Umur :49
Pekerjaan :Sopir
3. Nama : Suwarto
Alamat : RT 2/ RW 4, Teluk, Kragilan Gantiwarno, Klaten.
Umur :59
Pekerjaan :Montir/ Mekanik
4. Nama : Suratmin
Alamat : Tempel, Gedangsari, Gunung Kidul.
Umur :69
Pekerjaan : Buruh
5. Nama : Ngatiyem
Alamat : 60
Umur : RT 3/ RW 4, Teluk, Kragilan Gantiwarno, Klaten
Pekerjaan : Buruh Tani
6. Nama : Suwarti
Alamat : RT 2/ RW 4, Teluk, Kragilan Gantiwarno, Klaten
Umur : 53
Pekerjaan : Buruh
7. Nama : Kiryem
Alamat : RT 1/ RW 4, Teluk, Kragilan Gantiwarno, Klaten
Umur :65
Pekerjaan :-

8. Nama : Sutarmi
Alamat : RT 2/ RW 4, Teluk, Kragilan Gantiwarno, Klaten
Umur :61
Pekerjaan :Buruh Tani
9. Nama : Mardiyem
Alamat : RT 3/ RW 4, Teluk, Kragilan Gantiwarno, Klaten
Umur : 80
Pekerjaan :-
10. Nama : Mariyem
Alamat : RT 1/ RW 4, Teluk, Kragilan Gantiwarno, Klaten
Umur : 65
Pekerjaan :-
11. Nama : Joyo Sikem
Alamat : Punthuk, Gedangsari, Gunungkidul
Umur :80
Pekerjaan :-
12. Nama : Suliyem
Alamat : RT 1/ RW 4, Teluk, Kragilan Gantiwarno, Klaten
Umur :50
Pekerjaan : Buruh
13. Nama : Tukinem
Alamat : Punthuk, Gedangsari, Gunungkidul
Umur :48
Pekerjaan : Buruh
14. Nama : Mardi Jinem
Alamat : RT 2/ RW 4, Teluk, Kragilan Gantiwarno, Klaten
Umur :75
Pekerjaan :-
15. Nama : Dalinem
Alamat : RT 1/ RW 4, Teluk, Kragilan Gantiwarno, Klaten

Umur :60

Pekerjaan : -

16. Nama : Adi Sadinah

Alamat : RT 1/ RW 4, Teluk, Kragilan Gantiwarno, Klaten

Umur :76

Pekerjaan :-

17. Nama : Mangun Sutyem

Alamat : Punthuk, Gedangsari, Gunungkidul

Umur :78

Pekerjaan : -

18. Nama : Ngatiyem

Alamat : RT 2/ RW 4, Teluk, Kragilan Gantiwarno, Klaten

Umur :55

Pekerjaan : Buruh

19. Nama : Sutini

Alamat : RT 1/ RW 4, Teluk, Kragilan Gantiwarno, Klaten

Umur : 43

Pekerjaan :-

20. Nama : Satiyem

Alamat : RT 2/ RW 5, Teluk, Kragilan Gantiwarno, Klaten

Umur :81

Pekerjaan : -

Daftar Pertanyaan :

1. Pertanyaan yang di ajukan kepada pihak Pegawai Kelurahan Desa Kragilan
 - a. Bagaimana Kondisi Desa Kragilan?
 - Letak Geografis
 - Kondisi Sosial
 - Kondisi Keberagamaan
 - b. Bagaimana Keadaan Penduduk?
 - Berapa Jumlah Penduduknya
 - Berapa Jumlah Sarana dan Prasarana
 - Berapa Jumlah Tempat Ibadahnya
 - Apa aktifitas masyarakatnya
2. Pertanyaan yang diajukan kepada Pemimpin Shalat Kajat (Bapak Muh Semi Nurdin)
 - Sejak kapan shalat kajat ini di adakan?
 - Atas dasar apa shalat kajat ini?
 - Siapakah pendiri pertama kalinya?
 - Faktor apa yang mendukung untuk terlaksananya shala kajat ini?
 - Mengapa hal ini dilakukan di bulan Suro?
 - Bagaimana pemahaman jama'ah terhadap bulan Suro?
 - Apakah Tradisi ini perlu dilestarikan?
 - Apakah kendalanya?
 - Bagaimana Proses berjalannya shalat kajat?
 - Bagaimana niat setiap bacaan shalat?
 - Mengapa yang dibaca hanya surat Yasin, bukan surat yang lain?
 - Bagaimana perkembangan shalat kajat dari masa dahulu (awal didirikan dengan tahun 2012)?
 - Apakah di dalamnya ada perbedaan?
3. Bapak Suwanto (jama'ah/ santri)
 - Sejak kapan bapak ikut acara ini?
 - Apakah ada perubahan dalam shalat kajat?
 - Apa yang menjadi motiv bapak untuk ikut melanggengkan shalat kajat?
 - Apakah acara ini perlu dilestarikan?
 - Berapa anggotanya?
 - Mengapa hal ini dilakukan bulan Suro?
 - Apa yang dimaksud bulan suro bagi masyarakat jawa?

4. Bapak Gandang Wahana (jama'ah/ santri)
 - Apa motiv bapak mengikuti acara ini?
 - Bagaimana proses berjalannya shalat kajat?
5. Ibu Joyo Sikem
 - Kapan ibu ikut acara ini?
 - Apakah ada perbedaan setelah mengikuti acara ini?
 - Mengapa ibu tertarik dengan acara ini?
6. Bapak abdul karim (modin)
 - Atas dasar apa shalat kajat ini dilakukan?
 - Sejak kapan shalat ini ditradisikan di masyarakat teluk?
 - Mengapa shalat kajat ini dilakukan di bulan Suro?
 - Siapa saja yang mengikuti acara shalat kajat ini?
7. Bapak Wiro (95) tokoh adat
 - Apa yang dilakukan masyarakat Teluk ketika menyambut bulan Suro?
 - Apa saja bulan Jawa itu?

No	Hari & Tanggal	Tempat	Bahas	Dalil
1.	Rabu/ 14 Nov 2012	Masjid al-Amin	-Beriman kepada Allah -menjaga keluarga dari api neraka	Q.S. al Baqarah [2] : 3 Q.S. at-Tahrīm [66] : 6.
2.	Kamis/ 15 Nov 2012	Bapak Muh. Semi Nurdin	-ikhlas untuk hanya Allah (Lillahi Ta’ala) -meneguhkan iman dan taqwa	Q.S. Al-Bayyinah [98] : 5 Q.S. at-Tahrīm [66] : 6. Q.S. Al-Ashr [103] : 2-3
3.	Jum’at/ 16 Nov 2012	Masjid al-Amin	-untuk mensyukuri nikmat Allah -larangan menyembah berhala	Q.S. Ibrahim [14] :8 Q.S. Ibrahim [14] :35
4.	Sabtu/ 17 Nov 2012	Masjid al-Amin		
5.	Ahad/ 18 Nov 2012	Bu Dalinem	-Dunia	Q.S. Yunus [10] : 7-9

			sebagai tempat persemayaman manusia sementara	
6.	Senin / 19 Nov 2012	Masjid al-Amin		
7.	Selasa/ 20 Nov 2012	Bapak Jumilan/ Ibu Suliyem	-berbakti kepada orang tua	Q.S.an-Nahl [16] : 78
8.	Rabu/ 21 Nov 2012	Masjid al-Amin	Prsosesi shalat <i>kajat</i>	Acara peringatan kematian hari 1
9.	Kamis/ 22 Nov 2012	Masjid al-Amin	Prsosesi shalat <i>kajat</i>	Acara peringatan kematian hari 2
10.	Jum'at/ 23 Nov 2012	Masjid al-Amin	Prsosesi shalat <i>kajat</i>	Acara peringatan kematian hari 3
11.	Sabtu/ 24 Nov 2012	Masjid al-Amin	Prsosesi shalat <i>kajat</i>	Acara peringatan kematian hari 4
12.	Ahad/ 25 Nov 2012	Masjid al-Amin	Prsosesi shalat <i>kajat</i>	Acara peringatan kematian hari 5
13.	Senin/ 26 Nov 2012	Masjid al-Amin	Prsosesi shalat <i>kajat</i>	Acara peringatan kematian hari 6
14.	Selasa/ 27 Nov 2012	Masjid al-Amin	Prsosesi shalat	Acara peringatan

			<i>kajat</i>	kematian hari 7
15.	Rabu/ 28 Nov 2012	Masjid al-Amin	-Allah yang memberikan segala rizki	Q.S. An-Nahl [16] :72
16.	Kamis/ 29 Nov 2012	Bu Kirno	-perintah Allah untuk menjaga diri sendiri dan keluarga dari api neraka -memohon kepada Allah dengan sabar dan shalat	Q.S. at-Tahrīm [66] : 6 Q.S. al-Baqarah [2] : 45
17.	Jum'at/ 30 Nov 2012	Masjid al-Amin		
18.	Sabtu/ 1 Des 2012	Masjid al-Amin	Prosesi Shalat <i>kajat</i>	Acara Hajatan Gamelan
19.	Ahad/ 2 Des 2012	Bapak Mangun Ratmin	-Allah sudah menetapkan rizki seseorang seperti	Q.S. al- Isra' [17] :13

			tetapnya kalung di leher seseorang	
20.	Senin/ 3 Des 2012	Bu Adi Sadinah	-jika manusia hanya memikirkan dunia maka dia lebih rendah kedudukannya	Q.S. at-Tīn [95] : 5-6
21.	Selasa/ 4 Des 2012	Bapak Gandang	-peringatan Allah terhadap manusia, bahwa dunia itu indah -memohon kepada Allah agar selamat dunia dan akhirat	Q.S. al-Baqarah [2] : 212 Q.S. Al-Baqarah [2] : 200
22.	Rabu/ 5 Des 2012	Masjid al-Amin (akan tetapi hajatan dari Ibu	-Kehidupan setelah mati	Q.S. Yāsīn [36] :12

		Ngatiyem)		
23.	Kamis/ 6 Des 2012	Masjid al-Amin (akan tetapi hajatan dari Ibu Mardi Jinem)	-nikmatnya syurga	Q.S. Ibrahim [14] : 23
24.	Jum'at/7 Des 2012	Masjid al-Amin	Shalat <i>kajat</i>	Pertemuan rutin Pos Pemberdayaan umat Islam Dukuh teluk
25.	Sabtu/ 8 Des 2012	Ibu Sutarmi	-Larangan mengingkari nikmat Allah	Q.S. Ibrahim [14] : 28
26.	Ahad/ 9 Des 2012	Masjid al-Amin (akan tetapi hajatan dari Ibu Tukinem	-peringatan untuk bersyukur kepada Allah	Q.S. Ibrahim [14] : 7
27.	Senin/10 Des 2012	Ibu Mardiyem	-hakikat Allah menciptakan makhluknya	Q.S. Adz-Dzariat [51] : 56
28.	Selasa/ 11 Des 2012	Masjid al-Amin		
29.	Rabu/ 12 Des 2012	Masjid al-Amin	-perintah Allah untuk berbakti	Q.S. Al-Kahfi [18] : 46. Q.S. Al-Isra' [17] : 23).

			kepada kedua ortu -harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia	
30.	Kamis/ 13 Des 2012	Bapak Suwarto	-Larangan berbuat Syirik -manusia itu dalam keadaan merugi	Q.S. An-Nisā' [4] : 48 Q.S. Al-Ashr [103] : 2-3
31	Jum'at/ 14 Des 2012	Masjid al Amin	Shalat <i>kajat</i>	Peringatan orang meninggal (1 tahun)
32	Kamis/ 20 Des 2012		-kehidupan dunia adalah fatamorgana belaka, -berlomba- lomba dalam mencari pahala Allah	Q.S. al-ʿadīd [57] : 20-21



Gambar 1.1. Tampak prosesi pengajian dan shalat *kajat*.





Gambar 1.2. Tampak pembacaan surat Yasin di rumah Bapak Jumilan/ Ibu Suliem.



Gambar 1.3. Tampak jama'ah sedang menikmati hidangan di tempat Bapak Gandang